

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan dalam suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat penting terutama bagi pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2017:6), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Hery (2016:4), laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Brigham dan Houston (2015:84), laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis diatasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut.

Menurut Jumingan (2014:4), laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan, laporan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Menurut Martani, dkk (2012:62), Laporan keuangan merupakan informasi bagi para penggunanya, terutama pemilik perusahaan, investor, kreditur dan juga manajemen untuk mengambil keputusan-keputusan terkait perusahaan dimasa mendatang.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2010:2), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misal, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Harapan (2009:105), Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain. Adapun jenis-jenis laporan keuangan adalah:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang disusun secara sistematis untuk menyajikan posisi keuangan perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau satu tahun.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan ikhtisar yang disusun secara sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau satu tahun.

3. Laporan ekuitas pemilik

Laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau satu tahun.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas berguna untuk meringkas kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan yang dilakukan dalam tahun buku yang bersangkutan, dan melengkapi penjelasan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.

Menurut Kasmir (2017:10), tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya.

Menurut Martani, dkk (2012:9), secara umum tujuan laporan keuangan adalah untuk:

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship) dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

Tujuan laporan keuangan menurut A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT) dalam Harapan (2009:6), merumuskan empat tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Membuat keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas dan untuk menentukan tujuan.
2. Mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan factor produksi lainnya.
3. Memelihara dan melaporkan pengamanan terhadap kekayaan.
4. Membantu fungsi dan pengawasan sosial.

B. Financial Distress (Kesulitan Keuangan)

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan menurun yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi financial distress perusahaan didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi di mana mengalami laba bersih (net profit) negative selama beberapa tahun, dan hasil oprasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan.

Menurut Fahmi (2013:158), *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut Hapsari (2012:101), kondisi keuangan perusahaan menurun terlihat dalam situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan seperti utang dagang atau beban bunga.

Menurut Haryetti (2010:2), *Financial distress* disebabkan oleh buruknya pengelolaan keuangan. Pentingnya pengelolaan keuangan sebagai aspek vital perusahaan harus benar-benar diperhatikan dan dikelola dengan baik jika perusahaan tetap ingin menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Rudianto (2013:252), terdapat tiga jenis kegagalan perusahaan, yaitu:

1. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi dari pada utangnya.
2. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah dari pada nilai utang perusahaan.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

C. Kebangkrutan

Istilah "*Pailit*" dijumpai dalam perbendaharaan bahasa Belanda, Prancis, Latin dan Inggris. Dalam bahasa Prancis, istilah "*failite*" artinya pemogokan atau kemacetan dalam melakukan pembayaran. Orang yang mogok atau macet atau berhenti membayar hutangnya disebut dengan *Le failli*.

Di dalam bahasa Belanda dipergunakan istilah *faillit* yang mempunyai arti ganda yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. Sedangkan dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *to fail*, dan di dalam bahasa Latin dipergunakan istilah *failire*. Di Negara-negara yang berbahasa Inggris, untuk pengertian pailit dan kepailitan dipergunakan istilah “*bankrupt*” dan “*bankruptcy*”.

Menurut Sembiring (2016:3) menyatakan bahwa kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan, apabila perusahaan mengalami kegagalan ekonomi (*economic distressed*) dan kegagalan keuangan (*financial distressed*). kegagalan ekonomi (*economic distressed*) yang berarti pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biaya atau tingkat labanya lebih kecil daripada biaya modalnya. kegagalan keuangan (*financial distressed*) berarti perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan hutangnya (*default teknis*), serta perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan (*technical insolvency*).

Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kegagalan menjalankan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas (Fitriyanti dan Irni, 2015:3).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen bisa

melakukan perbaikan-perbaikan. Menurut Hanafi dan Halim (2014:273), Pihak kreditur dan juga pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang buruk.

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Berikut ini Rudianto (2013:251) mengartikan pengertian kebangkrutan:

“Kebangkrutan adalah ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan”

Menurut Retnowulan dalam Robin Darwis (2008:18) yang dimaksud dengan kepailitan adalah eksekusi masal yang ditetapkan dengan ketetapan Hakim, yang berlaku serta merta, dengan melakukan penyitaan umum atas semua harta orang yang dinyatakan pailit, baik yang ada pada waktu pernyataan pailit, maupun yang diperoleh selama kepailitan berlangsung, untuk kepentingan semua kreditur, yang dilakukan dengan pengawasan pihak yang berwajib.

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Karena itu, penting sekali memahami berbagai jenis kegagalan yang mungkin terjadi dalam sebuah perusahaan. Menurut Rudianto (2013:252) terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu:

1. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi dari pada utangnya.
2. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah dari pada nilai utang perusahaan.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:259) informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

1. Pemberi pinjaman (seperti pihak bank).

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor.

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

3. Pihak Pemerintah.

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintahan mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan).

4. Akuntan.

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen.

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan.

D. Model Altman Z-Score

Nilai Z-Score ditemukan oleh Edward I. Altman. Analisis Z-Score menurut Rudianto (2013:254) adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode Z-Score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Analisis Altman Z-score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini

menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Menurut Subramanyam (2011:288) metode prediksi kebangkrutan adalah Z-score Altman yang menggunakan teknik analisa Multiple Discriminant Analysis (MDA). Alat prediksi ini menggolongkan atau memprediksi kemungkinan bangkrut atau tidak bangkrutnya perusahaan.

Altman menggunakan teknik statistic *Multiple Discriminan Analysis*. Pendekatan ini menunjukkan berbagai karakteristik yang proporsinya dapat digunakan dengan baik untuk menentukan kategori-kategori dari sebuah subjek seperti bangkrut dengan tidak bangkrut, kaya dengan miskin, muda dengan tua, dan seterusnya.

Keuntungan dari MDA adalah karakteristik-karakteristik tersebut dapat dikombinasikan kedalam nilai tunggal. Suatu nilai yang rendah mengimplikasikan suatu subjek adalah milik dari suatu kelompok, suatu nilai yang tinggi perusahaan yang berbeda mengimplikasikan suatu subjek adalah milik dari suatu kelompok lain dan suatu nilai tengah menyebabkan ketidakpastian kepemilikan dari suatu subjek.

Menurut Ramadhani (2009:20), mengungkapkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam Z-Score modifikasi ini Altman mengeliminasi variable X_5 (*sales to total asset*) karena

rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda.

Berikut ini akan diuraikan tiga model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan menurut Syafrida Hani (2015:145), yaitu:

1. Model Altman Z-Score pertama

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model financial distress dan kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan model ini ditunjukkan bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur terbuka. Dimana saham dan stock diperdagangkan terbuka di bursa Efek. Persamaan model Altman yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1X_5$$

Dimana :

Z = Indek kesulitan keuangan

X_1 = Modal kerja / Total Aset

X_2 = Laba ditahan / Total Aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aset

X_4 = Nilai pasar saham biasa dan saham preferen / Total Kewajiban

X_5 = Penjualan / Total Aset

Menurut Altman model Z-Score pertama, terdapat angka-angka cut off nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia akan membaginya dalam tiga kategori, yaitu:

No	Nilai	Cutoff
1	Jika nilai $Z > 2,99$	Zona Aman
2	Jika nilai $1,81 < 2,99$	Zona Abu-abu
3	Jika nilai $Z < 1,81$	Zona Berbahaya

2. Model Altman Revisi

Model revisi ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur terbuka saja, tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur tertutup. Dimana saham dan stock tidak diperdagangkan secara terbuka, maka rasio X_4 (Nilai pasar saham biasa dan saham preferen / Total Kewajiban) tidak dapat dihitung, untuk mengatasi hal ini Altman merubahnya menjadi X_4 (Nilai buku ekuitas / Total Kewajiban). Persamaan model Altman yang revisi adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

Z = Indek kesulitan keuangan

X_1 = Modal kerja / Total Aset

X_2 = Laba ditahan / Total Aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aset

X_4 = Nilai buku ekuitas / Total Kewajiban

X_5 = Penjualan / Total Aset

Menurut Altman model Z-Score revisi, terdapat angka-angka cut off nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia akan membaginya dalam tiga kategori, yaitu:

No	Nilai	Cutoff
1	Jika nilai $Z > 2,90$	Zona Aman
2	Jika nilai $1,20 < 2,90$	Zona Abu-abu
3	Jika nilai $Z < 1,20$	Zona Berbahaya

3. Model Altman Modifikasi

Rumus model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana, dapat digunakan untuk perusahaan bukan manufaktur dan pemakaian umum lainnya. Rasio ini bervariasi pada setiap perusahaan, hal ini dikarenakan intensitas perputaran aset perusahaan. Perusahaan yang bergerak dibidang merchandising (mall atau toko) dan jasa secara konsisten memiliki perputaran yang lebih tinggi dari perusahaan manufaktur. Untuk mengatasi masalah ini maka Altman menghilangkan rasio X_5 (Penjualan / Total Aset). Persamaan model Altman yang modifikasi adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

X_1 : Modal Kerja / Total Aset

X_2 : Laba Ditahan / Total Aset

X_3 : Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aset

X_4 : Nilai Buku Ekuitas / Total Kewajiban

Menurut Altman, terdapat angka-angka cut off nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia akan membaginya dalam tiga kategori, yaitu:

No	Nilai	Cutoff
1	Jika nilai $Z > 2,60$	Zona Aman
2	Jika nilai $1,10 < 2,60$	Zona Abu-abu
3	Jika nilai $Z < 1,10$	Zona Berbahaya

E. Model Springate

Menurut Sondakh (2014:364), model Springate adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat memprediksi kemungkinan kebangkrutan, Springate menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan secara terbaik antara *sound business* yang pailit dan tidak pailit.

Menurut Guinan (2009:236) (dalam Savitri Dita, 2014:4) model Springate merupakan model yang dikembangkan oleh Springate (1978) dengan menggunakan analisis multidiskriminan. Pada awalnya Springate menggunakan 19 rasio, namun setelah dilakukan pengujian Springate mengambil empat rasio.

Menurut Devi dan Merkusyawati (2014:52), keempat rasio tersebut dikombinasikan dalam suatu persamaan yang dirumuskan Springate yang selanjutnya terkenal dengan istilah Model Springate.

Menurut Springate (1978), Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman (1968) yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate

memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*. Sample yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Berikut model yang dihasilkan Springate (1978) :

$$Z = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,40D$$

Dimana:

Z = Indek

A = Modal kerja/Total aset

B = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aset

C = Laba sebelum pajak/Kewajiban lancar

D = Penjualan/Total aset

Springate mengemukakan nilai cut off yang berlaku untuk model ini adalah :

No	Nilai	Cut off
1	Jika nilai $Z > 1,802$	Zona Aman
2	Jika nilai $0,862 < 1,062$	Zona Abu-abu
3	Jika nilai $Z < 0,862$	Zona Berbahaya

F. Model Zmijewski

Model prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1983 merupakan riset selama 20 tahun yang telah diulang. Zmijewski menggunakan analisis rasio likuiditas, leverage, dan mengukur kinerja suatu perusahaan untuk model prediksinya (Fitriyanti dan Irni, 2015:3).

Menurut Purnajaya dan Lely (2014:52) dalam model kebangkrutan Zmijewski, rasio keuangan yang dipilih adalah rasio-rasio keuangan terdahulu

dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, serta 3.573 perusahaan yang sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978 dijadikan sampel.

Menurut Imanzadeh, et al (2011:1546) dalam Prihanthini (2013:417) semakin besar nilai X maka semakin besar kemungkinan probabilitas perusahaan tersebut bangkrut menjadi kriteria penilaian model Zmijewski.

Menurut Zmijewski (1984) model ini mengkritik metode pengambilan sampel yang digunakan pendahuluan-pendahuluannya. Menurutnya, teknik *matched-pair sampling* cenderung dalam hasil penelitian pendahulunya. Oleh karena itu, Zmijewski (1984) menggunakan teknik *random sampling* dalam penelitiannya, seperti dalam penelitian Ohlson (1980).

Dalam penelitiannya, Zmijewski (1984) mensyaratkan satu hal yang krusial. Proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan di awal, sehingga didapat besaran frekuensi kebangkrutan. Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami kebangkrutan dengan jumlah sampel keseluruhan. Dengan menggunakan metode tersebut, maka Zmijewski (1984) menghasilkan model sebagai berikut:

$$Z = -4,30 - 4,50X_1 + 5,70X_2 + 0,004X_3$$

Dimana:

X_1 = ROA (Laba Bersih /Total Aset)

X_2 = Leverage (Total Kewajiban/Total Aset)

X_3 = Liquidity (Aset Lancar/Kewajiban Lancar)

Zmijewski mengemukakan nilai cut off yang berlaku untuk model ini adalah:

No	Nilai	Cut off
1	Jika hasil < 0	Zona Aman
2	Jika hasil > 0	Zona Berbahaya

G. Keakurasian Model Prediksi Kebangkrutan

Untuk mengetahui model mana yang lebih akurat dari ketiga model yang digunakan dalam penelitian ini maka dilakukan perhitungan tingkat akurasi dengan rumus berdasarkan penelitian menurut Salim & Sudiono, (2017:99).

Menurut Hadi dan Anggraeni (2008:177), Indikator perusahaan bangkrut di pasar modal adalah perusahaan *delisted*. Prediksi dianggap akurat apabila perusahaan diprediksi bangkrut atau *delisting*, maka perusahaan tersebut mengalami *delisting* sedangkan apabila perusahaan diprediksi tidak bangkrut, maka perusahaan tersebut tidak mengalami *delisting*. Ketepatan metode prediksi yang tertinggi dapat dilihat dari tingkat akurasi yang paling tinggi. Tingkat akurasi menunjukkan persentase metode dalam memprediksi kondisi perusahaan dengan benar yang didasarkan pada keseluruhan sampel yang ada menurut Christianti (2013:77).

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sample}} \times 100\% \text{ jumlah sample}$$

$$\text{Type Error} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Salah}}{\text{Jumlah Sample}} \times 100\% \text{ jumlah sample}$$

Menurut Prihadi (2010:334), Setiap model selalu terdapat kemungkinan salah prediksi dan perbedaan tingkat akurasi. Sulit untuk harapan apakah terdapat alat prediksi dengan akurasi 100%. Alat prediksi dikatakan benar apabila antara yang diprediksi dengan aktualnya sama, sedangkan kesalahan terjadi apabila antara yang diprediksi dengan aktualnya tidak sama.

Tingkat akurasi selanjutnya digunakan untuk menyimpulkan metode mana yang paling sesuai untuk diterapkan menurut Rismawaty (2012:33). Metode prediksi yang memiliki tingkat akurasi dengan persentase tertinggi dan terendah akan dipilih sebagai metode prediksi yang memiliki ketepatan tertinggi dalam memprediksi *delisting* atau tidak *delisting*.

Tahapan yang dilakukan dalam mengukur tingkat keakuratan adalah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai berdasarkan model prediksi kebangkrutan.
2. Nilai yang didapat lalu diklasifikasikan titik *cut off* dari setiap model.
3. Hasilnya akan ditemukan posisi perusahaan tersebut dalam keadaan seperti apa.

Untuk mengetahui tingkat kesesuaian atau ketepatan model prediksi kebangkrutan melalui laporan keuangan, dapat diketahui melalui hasil akhir prediksi dari masing-masing model dan dibandingkan dengan keadaan sebenarnya yang dialami setiap perusahaan satu tahun setelah periode penelitian.

H. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penulisan ini, maka penulis mengumpulkan referensi penulisan terdahulu terkait kebangkrutan perusahaan sebagai berikut :

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil Penelitian
1	Asep Muslihat, Edi Suswardji Nugroho, dan Ray Malkhia Hidajat Value Journal Of Management And Business Issn 2541-397x April 2018 Vol. 2 No. 2	Analisis Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Z-Score Altman Pada Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Analisis Z-Score Altman dengan menggunakan metode step-wise multivariate discriminant anlysis (MDA)	1. Berdasarkan hasil Z-score menunjukkan bahwa empat perusahaan diprediksi bangkrut yaitu: PT. Adaro Energy, Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa, Tbk, PT. Atlas Resource, Tbk, dan PT. Byan Resource, Tbk, dan empat perusahaan lain diprediksi dalam keadaan non bangkrut yaitu: PT. Resource Alma Indonesia, Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk, PT. Bukit Asam, Tbk, dan PT. Harum Energy, Tbk. 2. Variabel- variabel Altman Z-score dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan tambang namun demikian hal ini hanya sebatas prediksi dan tidak menjamin bahwa perusahaan akan benar-benar bangkrut ataupun tidak

No	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil Penelitian
2	Randy Kurnia Permana, Nurmala Ahmar, dan Syahril Djaddang	Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Grover, Springate, dan Zmijewski	Model Springate merupakan model yang memprediksi status tidak sehat terbanyak dibandingkan dengan kedua model lainnya dan memiliki persentase status sehat terkecil diantara kedua model lainnya. Komponen pada Grover dan Springate merupakan komponen yang mendekati sama karena acuan yang digunakan oleh model tersebut adalah sama. Model Grover dan Springate mengacu kepada pendesaianan ulang pada model Altman Z-Score. Berbeda dengan model Zmijewski, model tersebut merupakan model yang terbentuk dari riset dan pengalaman tersendiri si peneliti.
3	Fitri Ayu Ningsih	Analisis Penggunaan Metode Altman dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2014)	Metode Altman Z-Score	Berdasarkan hasil penerapan metode Altman Z-Score selama tahun 2012-2014 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 perusahaan AKKU,FPNI,IPOL dan SIMA merupakan perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki kebangkrutan

No	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil Penelitian
				bertambah yaitu BRNA, IPOL, SIMA, TRST dan YPAS. Pada tahun 2014 yaitu AKKU, BRNA, IPOL dan SIMA.
4	Dewi Kirowati dan Shinta Noor Anggreany	Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Industri Rokok Sebagai Alat Pendeteksi Resiko Kebangkrutan Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di BEI	Metode Altman Z-Score	Di tahun 2009 dan 2010 nilai Z di atas 2,00, pada tahun 2011 terjadi penurunan nilai Z pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk 1,98 dan PT Gudang Garam Tbk juga mengalami penurunan nilai Z 2,24. Namun PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk periode tahun 2011 mengalami kenaikan nilai Z yang sangat drastic dari 3,91 menjadi 5,03. Periode tahun 2013 PT Bentoel Internasional Investama Tbk mengalami titik bangkrut dengan nilai Z 1,04.
5	Karin Putri Azura Pulungan	Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca yang terdaftar di BEI	Metode Altman Z-Score dan SPSS 21	Hasil uji t variabel likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR), thitung sebesar 2,260 lebih besar dari ttabel sebesar 1,753 atau dapat dikatakan $2,260 > 1,753$. Sementara nilai signifikansi CR sebesar 0,039 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ atau dapat dikatakan $0,039 < 0,05$, maka H_0 ditolak artinya likuiditas

No	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil Penelitian
				<p>berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016. Sedangkan Leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) mempunyai nilai thitung sebesar 0,300 lebih kecil dari ttabel sebesar 1,753 atau dapat dikatakan $0,300 < 1,753$. Sementara nilai signifikansi DER sebesar 0,7699 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, atau dapat dikatakan $0,7699 > 0,05$, maka H_0 diterima atau dapat dikatakan leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap financial distress pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016.</p>
6	Heri Setiawan dan Dheasey Amboningtyas, SE, MM	Financial Ratio Analysis For Predicting Financial Distress Conditions (Study On Telekommunication Companies Listed In Indonesia Stock Exchange	Likuiditas, leverage, Aktivitas, Profitabilitas, financial distress	Berdasarkan hasil perhitungan nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $7.074 > 2.69$ dan signifikansi sebesar 0.000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap

No	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil Penelitian
		Periode 2010-2016)		prediksi financial distress. Hal ini berarti H5 Diterima. Penelitian ini searah dengan penelitian Criston Simanjuntak, Farida Titik K., Wiwin Aminah (2017) menyatakan bahwa, secara simultan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress.
7	Wahyu Nurcahyanti	Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar di BEI	Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Bankruptcy	Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil analisis kebangkrutan Model Altman Z-Score, Model Springate dan Model Zmijewski pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan model yang paling akurat berdasarkan uji <i>Post hoc</i> adalah model Altman, sedangkan model yang paling akurat berdasarkan tipe error adalah model Zmijewski
8	Yuli Rizki Anggraini	Analisis Prediksi Kebangkrutan Perbankan Berdasarkan Model Altman Z-Score Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	Bankruptcy, Banking, Altman Z-Score Method	Setelah dilakukan perhitungan terhadap lima variabel, perhitungan indeks Z-Score keseluruhan pada PT Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk dari tahun 2005-2008 diperoleh nilai Z-Score untuk masing-masing tahun

No	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil Penelitian
				0.471, 0.450, 0.421, 0.377. Hal ini berarti selama periode penelitian perusahaan berada dalam kondisi menghadapi ancaman kebangkrutan karena nilai Z-Score lebih kecil dari 1.2, maka model Z-score tidak dapat diterapkan pada dunia perbankan Indonesia karena menghasilkan hal yang bertolak belakang terutama untuk bank-bank yang dapat beroperasi tanpa rekapitalisasi. Dalam Industri perbankan nilai <i>Working Capital</i> biasanya cenderung bernilai negatif, sehingga apabila nilai Z-Score digunakan maka akan memiliki nilai negative (bangkrut)
9	Abdul Kadim 1) & Nardi Sunardi 2) Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi) Vol.1, No.3, Maret 2018 Halaman : 142 – 156	Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (Bumn) Di Indonesia Tahun 2012-2016	Metode Altman Z-Score	1. Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Mandiri (Persero) Tbk., Bank Negara Indonesia (Persero), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., Berada Di Posisi Rawan Bangkrut 2. Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Berada Di Posisi Bangkrut

No	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil Penelitian
10	Muthia Rahmah Universitas Islam Negri (UIN)	Analisis Model Zmijewski, Springate, Altman Z- Score, dan Grover Pada Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesian Periode 2012- 2016	Financial Distress, Zmijewski, Springate, Altman Z- Score, Grover	<p>1. Berdasarkan penilaian potensi financial distress model Zmijewski dari 10 sample bank Syariah yang diteliti terdapat satu bank syariah yang berpotensi financial distress. Artinya model ini dapat menganalisis financial distress dengan baik.</p> <p>2. Berdasarkan penilaian potensi financial distress model Springate dari 10 sample bank Syariah yang diteliti terdapat tujuh bank syariah yang berpotensi financial distress. Artinya model ini dapat menganalisis financial distress dengan baik.</p> <p>3. Berdasarkan penilaian potensi financial distress model Altman Z-Score dari 10 sample bank Syariah yang diteliti terdapat satu bank syariah yang berpotensi financial distress. Artinya model ini dapat menganalisis financial distress dengan baik.</p> <p>4. Berdasarkan penilaian potensi financial distress model Grover dari 10 sample bank Syariah yang diteliti terdapat dua bank syariah</p>

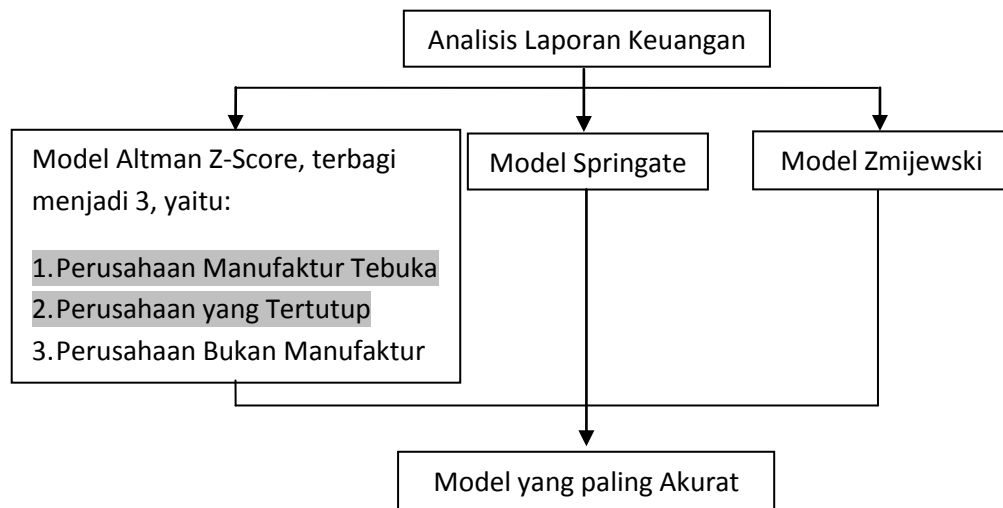
No	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil Penelitian
				yang berpotensi financial distress. Artinya model ini dapat menganalisis financial distress dengan baik.
11	Irwansyah The Management Journal of BINANIAGA Vol. 02, No. 02, December 2017 PISSN: 2527 – 4317 EISSN: 2580 – 149x	Bankruptcy Predicti On Of The Company Using Altman Z-Score Method For The Coventional Banks Registered In The Indonesia Stcoks Exchange (BEI)	Z-Score Altman analysis with descriptive method	Based on the result research, can be that most of the conventional banks registered in the Indonesia Stock Exchange have been within the bankruptcy prediction. The lowest Z-Score value is 1.23. But it is only one bank which is Bank Jtrust Indonesia (bank code is BCIC) is in a good / healthy category.
12	Indar Khaerunnisa 1*, Nur Anisa Rahayu 2 The Accounting Journal of BINANIAGA Vol. 04, No. 01, June 2019 p-ISSN: 2527 – 4309, e-ISSN: 2580 – 1481 5 th Accreditation Rating: January 14, 2019 – January 13, 2024	Analysis of bankruptcy issues at manufacturing companies, sub-sectors of cosmetics and houseappliance registered in Indonesia Stock Exchange (IDX) year 2015-2017 using Altman Z-score	Method of data analysis applied in this research is descriptive data analysis using Altman Z-Score Method	Based on the research above, three manufacturing companies subsectors cosmetics and houseappliance are within strong Zi value or they are defined as healthy companies. The related companies are PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk and PT Kino Indonesia Tbk having high Z-Score value because they have had good financial statement indicated by the increasing of their liquidity, increasing of either net revenue or revenue

No	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil Penelitian
				<p>before tax, and positive sales trending. However, manufacturing companies subsectors cosmetics and houseappliances having fluctuative Zi score will be good at a certain period of time but in the next period they will be categorized weak or potential bankrupt. PT Mustika Ratu Tbk, PT Martinia Berto Tbk, and PT Akasha Wira International Tbk are within this category because they have had ZScore quite small due to some factors or low sales, low revenue and lack of working capital running their business. Some strategies that could be taken by the companies due to the problems above, they should have been focusing to the improvement of their performance, increasing sales volume upon their stock of goods to get the revenue. The companies which are within potential bankrupt, their management should have to be more aware of it and to perform the</p>

No	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil Penelitian
				improvement as soon as possible avoiding bankruptcy during the next period of time.

I. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat variabel yakni nilai dari model Altman Z-Score, model Springate dan model Zmijewski yang memprediksikan kebangkrutan. Kemudian melalui model prediksi kebangkrutan tersebut akan diamati model manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan finance yang terdaftar di BEI. Berdasarkan kerangka teori yang ada maka kerangka pemikiran penelitian dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Pemikiran